

Analisis Appraisal Framework dalam Puisi “Ketika Tangan dan Kaki Berkata” Karya Taufiq Ismail: Kajian SFL “Systemic Functional Linguistics”

U. Andi Mulyadi¹, Asep Nurjamin²

^{1,2}Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

Email: andimulyadi666@gmail.com, asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis puisi religius “Ketika Tangan dan Kaki Berkata” karya Taufiq Ismail dengan menggunakan kerangka Systemic Functional Linguistics (SFL) dan Appraisal Framework. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan realisasi subsistem Attitude, Engagement, dan Graduation serta menjelaskan bagaimana konfigurasi evaluatifnya membangun posisi sikap penulis terhadap tema hari pertanggungjawaban dan relasi manusia–Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek material teks puisi/lirik, sedangkan data berupa larik yang mengandung unsur evaluasi dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan dianalisis dengan pengodean kategori Attitude (Affect, Judgment, Appreciation), Engagement, dan Graduation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi didominasi oleh Attitude jenis Affect negatif (rasa takut, hina, penyesalan) yang berpadu dengan Affect positif berupa harapan akan karunia dan petunjuk Ilahi. Judgment terutama hadir sebagai penilaian moral implisit terhadap perilaku manusia melalui citraan tangan dan kaki sebagai saksi atas perbuatan, sementara Appreciation tampak dalam penilaian positif terhadap “jalan cahaya sempurna” sebagai orientasi hidup ideal. Dari sisi Engagement, puisi cenderung monoglossic dengan suara religius yang otoritatif. Graduation muncul melalui repetisi leksikal dan struktur paralel yang mengintensifkan nuansa peringatan dan urgensi pertobatan. Secara keseluruhan, konfigurasi Appraisal membangun efek interpersonal yang kuat berupa peringatan, kegentaran, dan ajakan bertobat, sekaligus menunjukkan relevansi Appraisal Framework bagi kajian puisi religius dan pembelajaran sastra Indonesia.

Kata kunci: *Appraisal Framework, Systemic Functional Linguistics, Taufiq Ismail.*

Abstract

This study analyzes Taufiq Ismail's religious poem "Ketika Tangan dan Kaki Berkata" karya Taufiq Ismail using the Systemic Functional Linguistics (SFL) and Appraisal Framework. The objective is to describe the realization of the Attitude, Engagement, and Graduation subsystems and to explain how their evaluative configurations shape the author's position on the theme of the Day of Accountability and the relationship between humans and God. This study employed a descriptive qualitative method with the poetry/lyrics as the material object. Data in the form of lines containing elements of evaluation were collected through reading and note-taking techniques and analyzed

using coding categories of Attitude (Affect, Judgment, Appreciation), Engagement, and Graduation. The results show that the poem is dominated by negative Attitudes (fear, humiliation, regret) combined with positive Affects in the form of hope for divine grace and guidance. Judgment primarily presents as an implicit moral assessment of human behavior through the imagery of hands and feet as witnesses to actions, while Appreciation appears in the positive assessment of the "path of perfect light" as an ideal life orientation. In terms of engagement, the poem tends to be monoglossic with an authoritative religious tone. Graduation emerges through lexical repetition and parallel structures, intensifying the nuances of warning and the urgency of repentance. Overall, the Appraisal configuration creates a strong interpersonal effect of warning, trepidation, and a call to repentance, while also demonstrating the relevance of the Appraisal Framework for the study of religious poetry and the study of Indonesian literature.

Keywords: Appraisal Framework, Systemic Functional Linguistics, Taufiq Ismail.

Pendahuluan

Puisi “Ketika Tangan dan Kaki Berkata” merupakan salah satu teks religius populer karya Taufiq Ismail yang juga dikenal luas sebagai lirik lagu yang dinyanyikan Chrisye (Mafaza Online, 2013; Scribd, 2025). Teks ini mengangkat tema hari kiamat dan hari pertanggungjawaban amal, di mana anggota tubuh manusia digambarkan akan menjadi saksi dan “berbicara” tentang perbuatan pemiliknya (Taufiq Ismail, 2013/2018). Secara intertekstual, Taufiq Ismail pernah menyatakan bahwa inspirasi lirik ini berangkat dari refleksi atas ayat Al-Qur’an yang menggambarkan tangan dan kaki sebagai saksi di hadapan Allah (Islampos, 2021).

Kajian terhadap puisi religius Indonesia umumnya menitikberatkan pada tema, nilai religius, dan stilistika, sementara telaah terhadap sistem evaluatif dan posisi sikap penulis sering kali belum digarap secara sistematis dengan kerangka linguistik berbasis SFL (Kemdikbud, n.d.; JPTAM, 2023; Prosiding Unindra, 2023). Padahal, Appraisal Framework yang dikembangkan Martin dan White (2005) menawarkan perangkat analitis yang rinci untuk mengungkap bagaimana teks mengonstruksi sikap, emosi, penilaian, serta intensitas dan sumber-sumber suara yang dihadirkan (Martin, 2000; White, 2015). Dengan demikian, analisis Appraisal terhadap puisi ini penting tidak hanya untuk memahami pesan religius, tetapi juga untuk memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun efek interpersonal berupa peringatan, ketakutan, dan harapan (Oteíza, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) bagaimana realisasi Attitude, Engagement, dan Graduation dalam puisi “Ketika Tangan dan Kaki Berkata”; dan (2) bagaimana konfigurasi Appraisal tersebut membangun posisi evaluatif penulis terhadap tema hari pertanggungjawaban dan relasi manusia–Tuhan (Martin & White, 2005). Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk linguistik Appraisal dan menjelaskan fungsi interpersonalnya dalam konteks puisi religius Taufiq Ismail (Eggins, 1994; Islampos, 2021).

Landasan Teori

1. Systemic Functional Linguistics (SFL)

SFL yang dikembangkan Halliday memandang bahasa sebagai sistem pilihan yang berfungsi untuk membangun makna dalam konteks situasi dan budaya. Tiga metafungsi utama—ideasional, interpersonal, dan tekstual saling bekerja untuk

merepresentasikan pengalaman, mengelola hubungan sosial, dan mengorganisasi pesan dalam teks. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada metafungsi interpersonal yang mengatur sikap, evaluasi, dan posisi penutur terhadap pembaca.

Kajian sastra berbasis SFL memanfaatkan metafungsi interpersonal untuk melihat bagaimana teks sastra mengelola solidaritas, kekuasaan, dan sikap ideologis melalui pilihan leksikogramatikal tertentu. Pada puisi religius, metafungsi interpersonal biasanya tampak dalam bentuk ajakan, peringatan, pengakuan dosa, serta ekspresi rasa takut dan harap kepada Tuhan.

2. Appraisal Framework

Appraisal Framework merupakan pengembangan lebih lanjut dari metafungsi interpersonal yang secara khusus menelaah sumber daya semantik untuk mengekspresikan evaluasi, sikap, dan keterlibatan penutur terhadap sikap orang lain. Appraisal mencakup tiga subsistem besar: Attitude, Engagement, dan Graduation.

a. Attitude mencakup:

- 1) Affect: ekspresi emosi, perasaan senang–sedih, takut–tenang, harap–putus asa.
- 2) Judgment: penilaian moral dan etis terhadap perilaku manusia (benar–salah, baik–buruk).
- 3) Appreciation: penilaian terhadap benda, fenomena, atau teks (indah–jelek, agung–sepele).

b. Engagement berkaitan dengan bagaimana penutur memosisikan suaranya. Apakah membuka ruang bagi suara lain (heteroglossic) atau menutupnya (monoglossic)—melalui perangkat seperti modalitas, pelaporan, atau penanda sikap eksplisit.

c. Graduation menyangkut intensifikasi dan penghalusan sikap, baik dalam bentuk force (penguatan atau pelemahan intensitas) maupun focus (penajaman atau pengaburan kategori).

Appraisal memungkinkan peneliti memetakan secara rinci bagaimana teks religius seperti puisi Taufiq Ismail mengelola perasaan takut akan hari kiamat, penilaian moral atas perbuatan, serta tingkat urgensi ajakan bertobat.

3. Puisi Religius dan Wacana Pertanggungjawaban

Sejumlah penelitian tentang puisi religius Indonesia menunjukkan bahwa tema hubungan manusia dengan Tuhan dan kesadaran eskatologis sering dihadirkan melalui citraan tubuh, metafora perjalanan, dan diksi yang menandai keterbatasan manusia. Dalam konteks Taufiq Ismail, kritikus mencatat bahwa puisinya banyak memadukan perenungan religius dengan kritik sosial dan kesadaran moral. Lagu dan puisi “Ketika Tangan dan Kaki Berkata” secara khusus menggeser fokus dari ujaran lisan (mulut) kepada pengakuan nonverbal anggota tubuh, sehingga menegaskan bahwa setiap perbuatan akan menjadi saksi di hari akhir.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek material berupa teks puisi/lirik “Ketika Tangan dan Kaki Berkata” karya Taufiq Ismail sebagaimana termuat dalam berbagai publikasi dan dokumentasi lirik (Mafaza Online, 2013; Muhammad Soleh, 2018). Data berupa larik-larik yang mengandung unsur

evaluasi, baik eksplisit maupun implisit, dikumpulkan melalui teknik baca-catat (Kemdikbud, n.d.; JPTAM, 2023).

Langkah analisis meliputi:

1. Transkripsi dan segmentasi teks puisi ke dalam unit larik yang relevan untuk analisis Appraisal (Martin & White, 2005).
2. Identifikasi dan pengodean bentuk-bentuk Attitude (Affect, Judgment, Appreciation) pada setiap larik, termasuk penentuan arah evaluasi (positif/negatif) dan target evaluasi (Tuhan, manusia, diri sendiri) (Martin, 2000; White, 2015).
3. Analisis Engagement melalui penentuan pola monoglossic/heteroglossic serta perangkat dialogis seperti modalitas, partikel, dan bentuk ajakan atau doa (White, 2015).
4. Analisis Graduation dalam bentuk force maupun focus, misalnya penguatan melalui repetisi, paralelisme struktur larik, serta enumerasi bagian tubuh (Martin & White, 2005).
5. Interpretasi hasil pengodean untuk menjelaskan konfigurasi evaluatif dan implikasinya terhadap pembacaan puisi sebagai teks dakwah religius (Islampos, 2021; Kemdikbud, n.d.).

Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang dan perbandingan dengan kajian teoritis Appraisal serta kajian terdahulu mengenai puisi religius dan karya Taufiq Ismail (Eggins, 1994; Martin & White, 2005; Oteíza, 2017).

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Puisi

Secara makro, puisi “Ketika Tangan dan Kaki Berkata” dapat dibagi menjadi tiga bagian: (1) penggambaran hari ketika mulut dikunci dan anggota tubuh berbicara, (2) pernyataan ketidaktahuan manusia akan waktu datangnya hari pertanggungjawaban, dan (3) doa permohonan petunjuk serta karunia Allah (Mafaza Online, 2013; Muhammad Soleh, 2018). Struktur tematik ini bergerak dari narasi eskatologis ke refleksi eksistensial dan berakhir pada sikap pasrah dan permohonan yang merendahkan (Islampos, 2021).

Penggunaan bagian-bagian tubuh seperti tangan, kaki, mulut, dan mata hati sebagai entitas yang dapat “berkata” merupakan strategi metaforis untuk menegaskan bahwa setiap tindakan sekaligus berfungsi sebagai saksi (Mafaza Online, 2013; Scribd, 2025). Dalam perspektif Appraisal, pilihan ini mengarahkan pembaca pada posisi emosional tertentu: takut, malu, dan sekaligus berharap kepada rahmat Tuhan (Martin & White, 2005; White, 2015).

2. Analisis Attitude

a. Attitude: Affect

Pada puisi ini, Affect terutama muncul pada bagian doa yang mengekspresikan rasa takut, hina, dan harap kepada Tuhan. Secara tipologis, Affect yang dominan adalah negative self-directed (rasa hina, takut akan hari pertanggungjawaban) dan positive prospective (harapan akan karunia dan petunjuk).

Affect negatif tampak, misalnya, melalui pengakuan sebagai “hamba-Mu yang hina” yang mengimplikasikan rasa rendah diri spiritual, penyesalan, dan kesadaran dosa di hadapan Allah. Sementara itu, Affect positif hadir dalam permohonan agar tangan, kaki, mulut, dan mata hati diluruskan dan

dikukuhkan di jalan Ilahi, yang menunjukkan harapan, ketergantungan, dan kepercayaan pada rahmat Tuhan. Affect di sini jarang diekspresikan dengan kata-kata emosi eksplisit (misalnya “takut”, “gelisah”), tetapi lebih banyak di-*invoke* lewat konfigurasi situasi (hari mulut dikunci, organ tubuh bersaksi) yang diasumsikan menimbulkan rasa takut dan gentar pada pembaca Muslim. Amatilah analisis affect berikut ini :

No	Larik (disingkat)	Jenis Affect	Polaritas	Realisasi	Keterangan
1	“Tidak tahu kita bila harinya / tanggung jawab tiba”	In/security (takut, cemas)	Negatif	Invoked (melalui ketidakpastian waktu)	Menyiratkan kegelisahan eksistensial karena ketidakpastian kapan saat pengadilan Ilahi terjadi.
2	“Hamba-Mu yang hina”	Un/happiness – discontent (merendahkan diri)	Negatif	Inscribed (leksikal ‘hina’)	Mengungkap rasa tidak layak, bersalah, dan rendah diri di hadapan Tuhan.
3	“Mohon karunia / kepada kami”	Dis/satisfaction – desire (harap)	Positif	Inscribed (‘mohon’, ‘karunia’)	Menunjukkan dorongan batin untuk memperoleh rahmat, pertolongan, dan pengampunan.
4	Permohonan pelurusan “tangan, kaki, mulut, mata hati”	In/security – trust (berserah diri)	Positif	Invoked (struktur doa)	Menandakan penyerahan total diri dan kepercayaan bahwa Allah mampu mengarahkan seluruh aspek diri.

b. Attitude: Judgment

Judgment dalam puisi ini menyasar perilaku manusia sebagai subjek moral yang akan dimintai pertanggungjawaban atas semua tindakannya. Fokus Judgment terutama pada aspek *propriety* (moralitas: baik-buruk) dan sebagian *capacity* (kemampuan mengendalikan diri), meskipun diekspresikan secara implisit lewat gambaran hari pengadilan, bukan daftar perbuatan konkret.

Gambaran tentang tangan yang “berkata tentang apa yang dilakukannya” dan kaki yang “berkata kemana saja ia melangkahnya” menilai manusia sebagai agen yang bertanggung jawab terhadap sejarah tindakannya. Dalam istilah Appraisal, ini merupakan *invoked negative Judgment* karena evaluasi moral muncul melalui konsekuensi tindakan (persaksian organ) dan konteks eskatologis yang mengandaikan sistem nilai Islam. Larik tentang “tanggung jawab tiba” menegaskan bahwa tidak ada tindakan yang bebas dari penilaian moral dan semua akan dihadapkan pada standar Ilahi. Amatilah analisis judgment berikut ini :

No	Larik (disingkat)	Fokus penilaian	Jenis Judgment	Realisasi	Penjelasan
1	“Berkata tangan kita / tentang apa yang dilakukannya”	Perbuatan masa lalu	Propriety (moral) implisit negatif	Invoked	Menandai bahwa tindakan yang dulu “lepas” kini dinilai di hadapan Tuhan; menekan tanggung jawab moral.
2	“Berkata kaki kita / kemana	Arah hidup,	Propriety (ketaatan/penyimpangan)	Invoked	Menilai pilihan-pilihan hidup

	saja ia melangkahnya”	pilihan jalan			(jalan, tempat) sebagai objek evaluasi moral, bukan sekadar ruang fisik.
3	“Tanggung jawab tiba”	Akhir proses hidup	Propriety + sanctions	Inscribed (leksikon ‘tanggung jawab’)	Mengindikasikan bahwa ada konsekuensi dan sanksi (pahala-dosa) atas seluruh perilaku.
4	Kontras “mulut dikunci” vs organ lain bersaksi	Cara mengelak vs bukti objektif	Social esteem (honesty) negative	Invoked	Mengimplikasikan bahwa kelicikan verbal tidak lagi berguna; kejujuran menjadi standar mutlak.

c. Attitude: Appreciation

Appreciation mengarah pada evaluasi terhadap fenomena, peristiwa, dan kondisi religius yang digambarkan dalam puisi. Di sini, Appreciation positif tampak kuat dalam gambaran “jalan cahaya sempurna” yang memposisikan ajaran dan petunjuk Ilahi sebagai konfigurasi yang paling bernilai secara etis dan estetik.

Frasa “jalan cahaya sempurna” bisa dikategorikan sebagai Appreciation tipe *valuation* sekaligus *composition*, karena menilai kualitas internal jalan itu (cahaya, kesempurnaan) sekaligus signifikansinya bagi kehidupan moral manusia. Dengan demikian, puisi tidak hanya mengkritik kemungkinan penyimpangan, tetapi juga menghadirkan gambaran ideal yang layak dikejar, yakni hidup dalam lintasan cahaya Tuhan. Selain itu, representasi hari ketika organ tubuh bersaksi dapat dibaca sebagai Appreciation terhadap sistem keadilan Ilahi yang digambarkan penuh hikmah dan ketelitian. Amatilah analisis appreciation berikut ini :

No	Larik (disingkat)	Fenomena yang dinilai	Jenis Appreciation	Polaritas	Penjelasan
1	“Di jalan cahaya sempurna”	Jalan hidup sesuai petunjuk Ilahi	Valuation + composition	Positif	Menilai jalan Ilahi sebagai tatanan hidup paling bernilai dan utuh, bebas dari cacat moral.
2	Gambaran hari organ bersaksi	Sistem pengadilan Ilahi	Valuation (significance)	Positif (implisit)	Menggambarkan keadilan Tuhan sebagai sesuatu yang serius, teliti, dan tak terbantahkan.
3	“Mulut dikunci, kata tak ada lagi”	Situasi tanpa pembelaan verbal	Reaction (impact)	Negatif (bagi manusia lalai)	Menilai situasi ini sebagai menakutkan/mengejutkan, sehingga berdampak kuat pada kesadaran moral.

3. Analisis Engagement

Secara umum, puisi ini ditandai oleh dominasi Engagement monoglossic, artinya suara teks tampil sebagai suara tunggal yang tidak mengutip atau merujuk

secara eksplisit pada suara lain (Martin & White, 2005). Pernyataan tentang hari ketika tangan dan kaki berbicara disajikan sebagai kepastian eskatologis, bukan sebagai opini yang dapat diperdebatkan (Islampos, 2021). Hal ini memperkuat fungsi puisi sebagai wacana dakwah yang menegaskan kebenaran teologis tertentu (JPTAM, 2023).

Namun demikian, secara implisit keberadaan interteks dengan ayat Al-Qur'an tentang anggota tubuh sebagai saksi menghadirkan otoritas religius sebagai sumber suara “di balik” teks, meskipun tidak disebutkan langsung melalui tanda kutip atau rujukan eksplisit (Islampos, 2021). Dalam kerangka Appraisal, hal ini dapat dipahami sebagai background heteroglossic yang diperhalus menjadi monoglossic melalui naturalisasi keyakinan keagamaan sebagai fakta (White, 2015).

Doa yang dihadirkan melalui seruan “Rabbana” juga menunjukkan Engagement yang mengundang pembaca—khususnya pembaca beriman—untuk ikut mengambil posisi yang sama, yakni memohon kelurusan dan karunia (Mafaza Online, 2013). Dengan kata lain, teks bukan hanya menyatakan proposisi, tetapi juga mengajak pembaca untuk berbagi komitmen terhadap posisi religius yang diartikulasikan (Martin & White, 2005).

4. Analisis Graduation

Graduation dalam puisi ini tampak jelas melalui strategi penguatan intensitas sikap, terutama lewat repetisi leksikal dan struktur paralel (Martin & White, 2005). Pengulangan penyebutan bagian tubuh (“tangan”, “kaki”, “mulut”, “mata hati”) berfungsi mengintensifkan cakupan pertanggungjawaban, sekaligus menunjukkan bahwa seluruh dimensi keberadaan manusia—lahir dan batin—akan dimintai kesaksian (Mafaza Online, 2013; Muhammad Soleh, 2018).

Repetisi struktur larik yang dimulai dengan “berkata” (misalnya “berkata tangan kita”, “berkata kaki kita”) menguatkan force evaluasi bahwa tidak ada aspek perbuatan yang luput dari pengakuan (Taufiq Ismail, 2013/2018). Selain itu, pilihan diksi seperti “sempurna” dalam frasa “jalan cahaya sempurna” menunjukkan Graduation jenis focus yang mempertajam kategori, mengonstruksi petunjuk Ilahi sebagai sesuatu yang tidak sekadar baik, tetapi paling ideal dan paripurna (Mafaza Online, 2013).

Penggunaan bentuk-bentuk ekstrem seperti “mulut dikunci” dan “tak ada suara” juga memperlihatkan Graduation yang mempertegas totalitas perubahan situasi: dari dunia yang penuh ucapan dan pembelaan menuju hari di mana satu-satunya yang berbicara adalah bukti perbuatan (Muhammad Soleh, 2018). Secara keseluruhan, Graduation berkontribusi pada terciptanya nuansa mendesak dan menekan yang memperkuat pesan moral puisi (Martin & White, 2005; White, 2015).

5. Konfigurasi Evaluatif dan Posisi Ideologis

Jika dipandang sebagai satu keseluruhan, konfigurasi evaluatif puisi memperlihatkan pola yang konsisten: Attitude bernuansa takut-harap, Engagement monoglossic yang menegaskan kebenaran eskatologis, dan Graduation tinggi yang mengintensifkan pesan peringatan (Martin & White, 2005). Pola ini menempatkan Aku-lirik sebagai subjek yang sadar akan keterbatasan dan kehinaannya, sekaligus sebagai juru bicara yang mengingatkan pembaca akan datangnya hari tanggung jawab (Islampos, 2021; Mafaza Online, 2013).

Secara ideologis, puisi memperkuat pandangan dunia religius Islam yang memandang kehidupan dunia sebagai lahan amal yang akan dipertanggungjawabkan

secara total, bahkan oleh anggota tubuh manusia sendiri (Islampos, 2021). Appraisal Framework membantu memperlihatkan bahwa sikap religius tersebut tidak hanya dinyatakan secara eksplisit melalui tema, tetapi juga dibangun melalui pilihan kata dan struktur yang menyusun jaringan evaluatif yang rapat (Martin & White, 2005; White, 2015).

6. Implikasi Teoretis dan Praktis

Dari sisi teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa Appraisal Framework efektif digunakan untuk menganalisis puisi religius bahasa Indonesia karena mampu mengungkap pola sikap, penilaian, dan intensifikasi yang mungkin luput jika hanya dianalisis secara tematik atau stilistik tradisional (Martin, 2000; Otefa, 2017). Temuan tentang dominasi Affect dan Judgment dalam puisi ini mengonfirmasi bahwa teks religius tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membentuk disposisi emosional dan moral pembaca (Kemdikbud, n.d.; JPTAM, 2023; Prosiding Unindra, 2023).

Secara praktis, hasil analisis dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi apresiasi puisi dan penguatan literasi religius (Kemdikbud, n.d.; JPTAM, 2023). Guru dapat menggunakan puisi ini sebagai bahan ajar untuk melatih siswa mengidentifikasi sikap dan penilaian dalam teks, sekaligus merefleksikan pesan moral dan religius yang dikandungnya (JPTAM, 2023). Di tingkat perguruan tinggi, penelitian ini dapat menjadi model penerapan SFL dan Appraisal terhadap teks sastra Indonesia modern (Martin & White, 2005; Eggins, 1994). Berikut adalah paparan terkait implikasi Appraisal Framework pada puisi Ketika Kaki dan Tangan Berkata karya Taufiq Ismail :

No	Larik (disingkat)	Sistem	Subkategori	Nilai	Cara realisasi	Implikasi
1	“Mulut dikunci, kata tak ada lagi”	Attitude / Appreciation	Reaction (impact)	Negatif	Inscribed (‘dikunci’)	Menggambarkan situasi eskatologis yang mengejutkan dan menakutkan, mendorong refleksi moral.
2	“Berkata tangan kita...”	Attitude / Judgment	Propriety	Negatif (implisit)	Invoked (melalui persaksian organ)	Menegaskan bahwa semua tindakan akan disorot secara moral oleh sistem keadilan Ilahi.
3	“Tidak tahu kita bila harinya”	Attitude / Affect	In/security (fear)	Negatif	Invoked	Menyiratkan kecemasan atas ketidaktahuan waktu hari pengadilan.
4	“Di jalan cahaya sempurna”	Attitude / Appreciation	Valuation	Positif	Inscribed (‘cahaya’, ‘sempurna’)	Menawarkan jalan Ilahi sebagai orientasi hidup ideal yang

						harus dipilih manusia.
5	“Hamba-Mu yang hina”	Attitude / Affect	Un/happiness – discontent	Negatif	Inscribed	Mengonstruksi identitas diri sebagai hamba rendah hati, membuka ruang pengampunan.
6	Bentuk doa berulang	Engagement	Monogloss	–	Struktur deklaratif/doa	Memperkuat suara tunggal religius yang otoritatif tanpa membuka perdebatan.
7	Repetisi “tangan, kaki, mulut, mata hati”	Graduation	Force – intensification	Penguatan	Repetisi leksikal	Mengintensifkan cakupan pertobatan (lahir–batin) dan urgensi perubahan sikap.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis Appraisal Framework terhadap puisi “Ketika Tangan dan Kaki Berkata” karya Taufiq Ismail, penelitian ini menunjukkan bahwa teks religius tersebut membangun makna interpersonal secara kuat melalui konfigurasi evaluatif yang konsisten dan saling menguatkan. Subsistem Attitude didominasi oleh Affect bernuansa takut–harap, Judgment bermuatan penilaian moral implisit, serta Appreciation positif terhadap keadilan dan petunjuk Ilahi. Sikap-sikap tersebut tidak selalu diungkapkan secara eksplisit, melainkan banyak direalisasikan secara invoked melalui gambaran eskatologis dan metafora persaksian anggota tubuh.

Dari sisi Engagement, puisi ini cenderung bersifat monoglossic, menampilkan suara religius tunggal yang diposisikan sebagai kebenaran eskatologis yang tidak diperdebatkan. Intertekstualitas dengan ayat Al-Qur’an berfungsi sebagai sumber otoritas laten yang dinaturalisasi, sehingga memperkuat fungsi puisi sebagai wacana dakwah dan peringatan moral. Sementara itu, Graduation berperan signifikan dalam mengintensifkan pesan melalui repetisi, paralelisme struktur larik, dan pilihan diksi ekstrem, yang memperluas cakupan pertanggungjawaban manusia hingga seluruh dimensi lahir dan batin.

Secara keseluruhan, konfigurasi Appraisal dalam puisi ini menempatkan Aku–lirik dan pembaca pada posisi ideologis yang sama: sebagai subjek religius yang sadar akan keterbatasan, ketakutan akan hari pertanggungjawaban, dan ketergantungan pada rahmat Tuhan. Temuan ini menegaskan bahwa Appraisal Framework efektif digunakan untuk mengungkap strategi evaluatif dalam puisi religius Indonesia, serta memperlihatkan bahwa pesan keagamaan tidak hanya disampaikan melalui tema, tetapi juga dikonstruksi secara sistematis melalui pilihan leksikogramatikal yang membentuk sikap, emosi, dan orientasi moral pembaca.

Daftar Pustaka

Chrisye Official. (2021, March 14). Chrisye – Ketika Tangan Dan Kaki Berkata (Official Karaoke Video) [Video]. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=YpyUh6JrjEU>

- Dewi, R. S. (2020). Analisis sistem appraisal pada teks editorial surat kabar Kompas. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 12(1), 45–58.
- Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Elmiana, D. (2019). Student teachers’ identity construction in narrative writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 297–308.
- Eventori. (2025, October 2). Lirik lagu “Ketika Tangan dan Kaki Berkata” yang dinyanyikan oleh Chrisye. Eventori.id. <https://eventori.id/lirik-lagu-ketika-tangan-dan-kaki-berkata-yang-dinyanyikan-oleh-chrisye>
- Fitria, T. N. (2020). Appraisal analysis in students’ review writing. *JETLi: Journal of English Teaching and Linguistics*, 1(2), 85–98.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday’s introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hastuti, P. (2020). Religiusitas puisi Indonesia karya tiga “penyair akademik”. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–15.
- Hood, S. (2010). *Appraising research: Evaluation in academic writing*. Palgrave Macmillan.
- Hunston, S., & Thompson, G. (Eds.). (2000). *Evaluation in text: Authorial stance and the construction of discourse*. Oxford University Press.
- Islampos. (2021, July 23). Di balik “Ketika Tangan Dan Kaki Berkata”. Islampos. <https://www.islampos.com/ketika-tangan-dan-kaki-berkata-235803/>
- Mafaza Online. (2013, December 7). *Ketika Tangan dan Kaki Berkata* [Lirik lagu/pusi]. Mafaza Online. <https://www.mafaza-online.com/2013/12/ketika-tangan-dan-kaki-berkata.html>
- Martin, J. R. (2000). Beyond exchange: APPRAISAL systems in English. In S. Hunston & G. Thompson (Eds.), *Evaluation in text: Authorial stance and the construction of discourse* (pp. 142–175). Oxford University Press.
- Martin, J. R. (2007). Intermodal reconciliation: Mates in arms. In T. D. Royce & W. L. Bowcher (Eds.), *New directions in the analysis of multimodal discourse* (pp. 61–90). Routledge.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse: Meaning beyond the clause* (2nd ed.). Continuum.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.

- Oteíza, T. (2017). The appraisal framework and discourse analysis. In T. Bartlett & G. O’Grady (Eds.), *The Routledge handbook of systemic functional linguistics* (pp. 457–472). Routledge.
- Puspita, R., Efendi, A., & Nurjanah, N. (2019). Nilai-nilai religius pada kumpulan puisi “Suara Hati Seorang ...”. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 1–15.
- Saung Remaja. (2017, December 10). Makna lagu Ketika Tangan dan Kaki Berkata – Chrisye. Saung-Remaja. <https://saung-remaja.blogspot.com/2017/12/makna-lagu-ketika-tangan-dan-kaki.html>
- Soleh, M. (2018, July 2). Ketika Tangan dan Kaki Berkata. <http://www.muhammadsoleh.com/2018/07/ketika-tangan-dan-kaki-berkata.html>.
- UIN FAS Bengkulu. (2026). Puisi religius, pengalaman, dan literasi spiritual di pesantren. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–15.
- White, P. R. R. (2001). Appraisal: An overview. In *Appraisal website: The language of evaluation*. University of New South Wales. <https://www.languageofevaluation.info/appraisal/>
- White, P. R. R. (2015). Appraisal theory. In K. Tracy, C. Ilie, & T. Sandel (Eds.), *The international encyclopedia of language and social interaction* (pp. 1–18). Wiley.
- Yuliana, R. (2024). Analisis puisi “Kerendahan Hati” karya Taufiq Ismail dengan pendekatan hermeneutika. *KANAL: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 77–89.
- Yuliantini, N. (2021). Stilistika puisi-puisi religius Taufiq Ismail. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 101–115.